

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK TALKING CHIPS MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK SISWA SMP NEGERI 2 UNGARAN**

**The Effect Of Group Counseling Services With Talking Chips Techniques To Reduce Behavior Of Smp Negeri 2 Ungaran Students**

<sup>1</sup>Diah Ayu Pitaloka, <sup>2</sup>Supardi, <sup>3</sup>Tri Hartini

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

Diterima : Juli 2020

Dipublikasi  
September 2020

\*e-mail :

Orcid :

**ABSTRAK**

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah perilaku menyontek yang merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktifitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan. Salah satu alternatif yang dapat mengurangi perilaku menyontek adalah layanan bimbingan kelompok. Masalah pokok yang dikaji ialah, apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips berpengaruh untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Ungaran?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Ungaran. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen melalui metode penelitian true experimental design dengan model pre-test post-test control group design. Sampel dalam penelitian yaitu 30 siswa kelas VII-A dan VII-I SMP N 2 Ungaran yang diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t diketahui bahwa hasil thitung sebesar 2,129 dan ttabel sebesar 2,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa thitung (2,129) > ttabel (2,048), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi "layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 2 Ungaran, diterima kebenarannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips dapat mengurangi perilaku menyontek siswa.

Kata Kunci : Perilaku Menyontek, bimbingan kelompok dengan teknik talking chips.

**ABSTRACT**

The background that drives this research is cheating behavior which is one of the educational phenomena that often and even always appears accompanying the activities of daily teaching and learning, but rarely gets discussion. One alternative that can reduce cheating behavior is group guidance services. The main problem studied is, does the group guidance service with talking chips technique influence to reduce cheating behavior in students of SMP Negeri 2 Ungaran? The purpose of this study was to determine the effect of group guidance services with talking chips techniques to reduce cheating behavior in students of SMP Negeri 2 Ungaran. This research is an experimental research through research methods true experimental design with pre-test model post-test control group design. Samples in this research were 30 students of VII-A and VII-I SMP N 2 Ungaran taken using cluster random sampling technique. Based on the results of testing with the t-test it is known that the result of the tcount is 2.129 and the table is 2.048. This shows that tcount (2,129) > ttable (2,048), so  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Based on this it can be concluded that, the alternative hypothesis ( $H_a$ ) which reads "group guidance service with talking chips technique can reduce the cheating behavior of students of SMP Negeri 2 Ungaran, the truth is accepted. Thus it shows that group guidance services using talking chips can reduce student cheating behavior.

**Keywords: Cheating Behavior, group guidance with talking chips technique.**

## PENDAHULUAN

Ujian dan ulangan merupakan hasil proses belajar bagi peserta didik, hasil proses belajar dalam bentuk ujian atau ulangan akan berdampak positif dan negatif bagi peserta didik. Dampak positif yaitu untuk melihat kemajuan akademik, merefleksi bahan ajar, mengetahui kemampuan peserta didik, peserta didik semangat untuk belajar dan bersaing untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Sedangkan dampak negatif dianggap sebagai bumerang bagi peserta didik, karena peserta didik harus menyiapkan tenaga ekstra untuk belajar dan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek (Dody Hartanto, 2012 : 2).

Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktifitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan atau respon dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dengan pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya kementerian pendidikan nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar (Dody Hartanto, 2012: 3). Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan peserta didik (AKPD) di SMP Negeri 2 Ungaran terdapat masalah siswa yang melakukan kegiatan menyontek ketika waktu ulangan pada kategori yang "tinggi" dengan jumlah 157 peserta didik dari kelas VII A sebanyak 30 siswa (4,34%), kelas VII C sebanyak 27 siswa (4,46%), kelas VII D sebanyak 32 siswa

(4,60%), kelas VII H sebanyak 32 siswa (5,71%), dan kelas VII I sebanyak 36 siswa (4,39%). Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah, beberapa masalah siswa di sekolah adalah siswa tidak mengerjakan tugas dari guru, siswa sering tidak serius mendengarkan guru menjelaskan di kelas, siswa sering membawa Hp (*hand phone*), siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan siswa sering menyontek pada waktu ulangan di kelas. Perilaku menyontek siswa diperkuat dengan adanya beberapa guru mata pelajaran yang melapor, seperti guru matematika ketika ulangan mendapati 15 orang siswa menyontek dan guru bahasa inggris yang mendapati 10 orang siswa menyontek ketika ulangan berlangsung. Salah satu strategi layanan yang dapat diterapkan dalam mengurangi masalah perilaku menyontek pada peserta didik adalah bimbingan kelompok.

Menurut Wibowo (Alamri: 2015) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi, selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah, lebih menyenangkan dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *talking chips*. Menurut Millis dan Cottel (Fathurrohman, 2015: 94) teknik *talking chips* adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi, atau membuat titik debat.

Adapun peneliti menyusun rumusan masalah yaitu, “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* berpengaruh untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Ungaran?”, sedangkan tujuan penelitian ini adalah Bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Ungaran.

### **1. Perilaku Menyontek**

Menurut Rusydan (2014: 1) menyontek adalah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas soal-soal ujian yang dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Menurut Kiki dan Hadjam (2015: 12) perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik.

Menurut Rusydan (2014: 77) penyebab perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, a) tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan; b) malas; c) orientasi pada nilai bukan ilmu; d) ajakan teman; e) takut mengecewakan orang lain atau orang tua; f) adanya kesempatan dibalik kesempatan; g) guru tidak mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar dengan baik; h) soal yang diberikan terlalu sama dengan materi di dalam buku; i) tekanan yang berlebihan; j) merasa pelajaran yang diberikan tidak bermanfaat; dan k) salah jurusan. Menurut Hartosujono dan Nurul Komari (2015: 17) perilaku menyontek disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi antara lain, Individu merasa tidak mampu menjawab soal, dan Individu merasa kurang yakin dengan hasil jawabannya

sendiri. Sedangkan faktor eksternal perilaku menyontek adalah pengaruh teman sebaya, mereka cenderung bekerja sama mengerjakan ujian.

Menurut Alhadza (Fitri dkk, 2017: 24) bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain, meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar-menukar mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau tugas penulisan paper dan *take home test*. Menurut Hetherington dan Feldman (Hartanto, 2012: 17) bentuk-bentuk menyontek ada empat yaitu, (a) *Individual opportunistic*, dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan. (b) *Independent planned*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. (c) *Social active* adalah perilaku menyontek dimana siswa menyalin atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain. (d) *Social pasive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya.

### **2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Talking Chips**

Menurut Mayasari dan Istirahayu (2018: 56) bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota-anggota kelompok mencapai tujuan bersama. Menurut Tohirin (2015: 170) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai

hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Menurut Kagan (Fathurrohman, 2015: 93) teknik *talking chips* adalah teknik yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang digunakan untuk menyatakan ide dan pendapat serta memberikan penghargaan untuk ide anggota lain dengan mengatakan hal positif. Menurut Lie (2014: 63) teknik *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan sama memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* adalah bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan bersama, berupa penyampaian informasi yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu dalam kelompok menggunakan teknik model pembelajaran kooperatif, dengan cara setiap anggota kelompok mendapatkan *chips* sebagai tiket mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada diskusi.

Menurut Tohirin (2015: 172) tujuan bimbingan kelompok adalah pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Menurut Lie (2014: 64) tujuan teknik *talking chips* adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dalam diskusi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *true experimental design* dengandesain *pretest posttest control group* yang di dalam desain terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian dari SMP N 2 Ungaran sebanyak 157 siswa yang terdiri dari kelas VII A sebanyak 30 siswa, kelas VII C sebanyak 27 siswa, kelas VII D sebanyak 32 siswa, kelas VII H sebanyak 32 siswa, kelas VII I sebanyak 36 siswa. Adapun peneliti melaksanakan *tryout* berbentuk skala *likert* di kelas VII-D dengan jumlah 32 siswa sebagai pengujian validitas dan reliabilitas instrumen skala *likert*. Teknik pemilihan kelas kelompok kontrol dan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, dikarenakan sifatnya yang homogen. *Cluster random sampling* adalah teknik atau cara menentukan atau mengambil sampel berdasarkan rumpun atau kelompok. Pada penelitian ini tujuan yang ingin di capai yaitu mengurangi perilaku menyontek siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sampel yang diambil adalah siswa yang memiliki perilaku menyontek, pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui hasil rata-rata skor terhadap kelas VII-A sebagai kelompok eksperimen dan VII-I sebagai kelompok kontrol, yang setiap kelas diambil sejumlah 15 siswa. Peneliti memilih kelas tersebut dikarenakan dari hasil analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) tingkat perilaku menyontek pada siswa dalam kategori “tinggi”. Dalam penelitian ini, setelah *pretest-treatment- posttest*, maka akandiberikan analisis uji-t untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk layanan yang diberikan pada kedua kelompok tersebut. Adapun hipotesis statistik yaitu, apabila hasil pengujian  $H_o = t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka ( $H_o$ ) gagal dan ditolak, sehingga hipotesis ( $H_o$ ) yang berbunyi “pengaruh layanan bimbingan

kelompok dengantechnik *talking chips* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 2 Ungaran” di tolak. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka ( $H_a$ ) diterima sehingga hipotesis yang berbunyi “pengaruh layanan bimbingan kelompok dengantechnik *talking chips* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 2 Ungaran” di terima.

**HASIL PENELITIAN**

Setelah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas skala perilaku menyontek, selanjutnya dilaksanakan *pre-test* kepada sampel penelitian. Untuk mengetahui kriteriaskala perilaku menyontek, selanjutnya masing-masing skor setiap responden dimasukkan dalam kelas interval. Kelas interval disusun berdasarkan skor total tertinggi skala perilaku menyontek mempunyai skor maksimal 124 (4x31) dan skor minimal adalah 31 (31x1) sesuai dengan jumlah butir instrumen skala perilaku menyontek yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skor maksimal dan skor minimal digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{(\text{Skortertinggi} - \text{Skorterenendah})}{\text{kategori}}$$

Skor maksimum = 124

Skor minimum = 31

$$\text{Rentang} = \frac{(31 \times 4) - (31 \times 1)}{4} = \frac{93}{4} = 23,25$$

dibulatkan 23

Berdasarkan kelas interval tersebut diatas dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban sebagai berikut:

Kategori Interval

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	103 – 126
Tinggi	79 – 102
Rendah	55 – 78
Sangat Rendah	31 -54

Berdasarkan kelas interval skor tersebut dapat digolongkan menjadi empat

kategori: kelas interval 103-126 termasuk kategori sangat tinggi, kelas interval 79-102 termasuk kategori tinggi, kelas interval 55-78 termasuk kategori rendah dan apabila siswa mencapai kelas interval 31-54 termasuk kategori sangat rendah.

I. Data Skor *Pretest*

Berdasarkan klasifikasi interval diatas, maka dapat diperoleh data *pre-test* tentang perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran adalah sebagai berikut :

Rekapitulasi hasil *Pretest*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Sub	Skor	Ket	No	Sub	Skor	Ket
1.	E1	91	Tinggi	1.	K1	90	Tinggi
2.	E2	101	Tinggi	2.	K2	98	Tinggi
3.	E3	92	Tinggi	3.	K3	77	Rendah
4.	E4	88	Tinggi	4.	K4	81	Tinggi
5.	E5	87	Tinggi	5.	K5	78	Rendah
6.	E6	92	Tinggi	6.	K6	95	Tinggi
7.	E7	90	Tinggi	7.	K7	91	Tinggi
8.	E8	83	Tinggi	8.	K8	89	Tinggi
9.	E9	78	Rendah	9.	K9	88	Tinggi
10.	E10	89	Tinggi	10.	K10	77	Rendah
11.	E11	81	Tinggi	11.	K11	83	Tinggi
12.	E12	90	Tinggi	12.	K12	89	Tinggi
13.	E13	90	Tinggi	13.	K13	83	Tinggi
14.	E14	87	Tinggi	14.	K14	83	Tinggi
15.	E15	84	Tinggi	15.	K15	95	Tinggi
Rata-rata		88,46	Tinggi	Rata-rata		86,2	Tinggi

Berdasarkan hasil *pre-test*di atas, terdapat 15 responden kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol yang dijadikan sampel mengenai tingkat perilaku menyontek. Skor “rendah” kelompok eksperimen adalah dengan skor 78 dan skor “tinggi” kelompok eksperimen adalah dengan skor 101. Sedangkan skor “rendah” kelompok kontrol adalah dengan skor 77 dan skor “tinggi” kelompok kontrol adalah dengan 98 skor. Selain itu rata-rata hasil *pre-test* kelompok eksperimen adalah 88,46 dan kelompok kontrol 86,2 jumlah skor tersebut

diklasifikasikan dalam kategori tingkat perilaku menyontek siswa SMP N 2Ungaran.

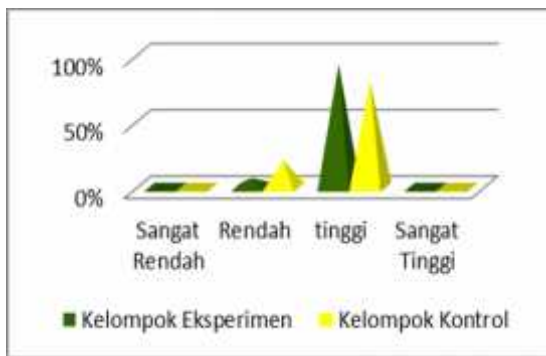
Adapun tabel distribusi frekuensi perilaku menyontek hasil *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut :

**Distribusi Frekuensi Hasil Pre-Test**

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
103-126	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
79-102	Tinggi	14	93%	12	80%
55 – 78	Rendah	1	7%	3	20%
31 – 54	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan dari distribusi frekuensi hasil *pre – test* pada kelompok eksperimen mengenai skala perilaku menyontek di atas dapat diketahui, 14 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 93% dan 1 (satu) siswa pada kategori rendah dengan presentase 7%. Sedangkan hasil *pre-test* pada kelompok kontrol mengenai skala perilaku menyontek di atas dapat diketahui, 3 (tiga) siswa pada kategori rendah dengan presentase 20%, dan 12siswa pada kategori tinggi dengan presentase 80%.

Adapun hasil *pre-test* siswa mengenai skala perilaku menyontek yang digambarkan pada grafik sebagai berikut:



**2. Data Skor Posttest**

Berdasarkan klasifikasi interval diatas, maka dapat diperoleh data *post-test* tentang perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran adalah sebagai berikut:

**Rekapitulasi Hasil Post-test**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Sub	Skor	Ket	No	Sub	Skor	Ket
1.	E1	64	Rendah	1.	K1	80	Tinggi
2.	E2	70	Rendah	2.	K2	77	Rendah
3.	E3	59	Rendah	3.	K3	85	Tinggi
4.	E4	76	Rendah	4.	K4	81	Tinggi
5.	E5	72	Rendah	5.	K5	72	Rendah
6.	E6	72	Rendah	6.	K6	86	Tinggi
7.	E7	73	Rendah	7.	K7	80	Tinggi
8.	E8	74	Rendah	8.	K8	69	Rendah
9.	E9	77	Rendah	9.	K9	95	Tinggi
10.	E10	57	Rendah	10.	K10	81	Tinggi
11.	E11	73	Rendah	11.	K11	83	Tinggi
12.	E12	67	Rendah	12.	K12	79	Tinggi
13.	E13	76	Rendah	13.	K13	81	Tinggi
14.	E14	68	Rendah	14.	K14	76	Rendah
15.	E15	73	Rendah	15.	K15	88	Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>70.06</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>80.86</b>	<b>Tinggi</b>

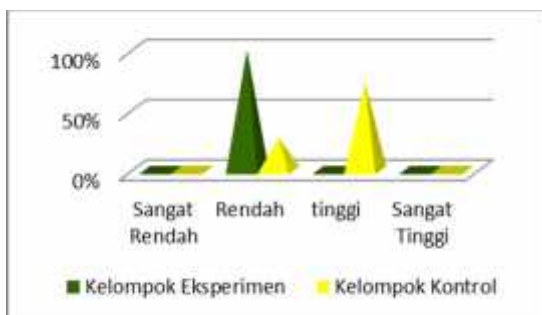
Berdasarkan hasil *post-test* di atas, terdapat 15 responden kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol yang dijadikan sampel mengenai tingkat perilaku menyontek. Skor “rendah” kelompok eksperimen adalah dengan skor 57 dan skor “tinggi” kelompok eksperimen adalah dengan skor 77. Sedangkan skor “rendah” kelompok kontrol adalah dengan skor 69 dan skor “tinggi” kelompok kontrol adalah dengan skor 95. Selain itu rata-rata hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 70,06 dan kelompok kontrol 80,86 jumlah skor tersebut diklasifikasikan dalam kategori tingkat perilaku menyontek siswa siswa SMPN-2 Ungaran. Adapun tabel distribusi frekuensi perilaku menyontek hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut :

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
103-126	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
79-102	Tinggi	0	0%	11	73%
55-78	Rendah	15	100%	4	27%
31-54	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan dari distribusi frekuensi hasil *post-test* pada kelompok eksperimen mengenai skala perilaku menyontek di atas dapat diketahui, 15 siswa pada kategori “rendah” dengan presentase 100%. Sedangkan hasil *post-test* pada kelompok kontrol mengenai skala perilaku menyontek di atas dapat diketahui, 4 (empat) siswa pada kategori “rendah” dengan presentase 27%, dan 11 siswa pada kategori “tinggi” dengan presentase 73%.

Adapun hasil *post-test* siswa mengenai skala perilaku menyontek yang digambarkan pada grafik sebagai berikut:

**Grafik Hasil Post-test Skala Perilaku Menyontek**



### Uji Normalitas

Dalam menguji kenormalan distribusi sampel digunakan uji *Lilliefors* dengan kriteria jika  $Lo < Lt$  maka  $H_0$  diterima, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi normal dan jika  $Lo > Lt$  maka  $H_0$  ditolak, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi tidak normal.

Berikut ini merupakan perhitungan dari hasil *pre-test* yang dihitung dengan uji *Lilliefors*, diperoleh hasil yaitu :

### Uji Normalitas Awal

Kelas	Lo	Ltabel	Kesimpulan
Eksperimen	0,17578	0,220	Berdistribusi normal
Kontrol	0,162074	0,220	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas pada uji normalitas awal menunjukkan sampel berdistribusi normal. Data dihitung dengan microsoft excel dan menggunakan uji *Lilliefors*.

### Uji Normalitas Akhir

Kelas	Lo	Ltabel	Kesimpulan
Eksperimen	0,15886	0,220	Berdistribusi normal
Kontrol	0,115425	0,220	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas pada uji normalitas akhir menunjukkan sampel berdistribusi normal. Data dihitung dengan microsoft excel dan menggunakan uji *Lilliefors*.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varian-varian dari jumlah populasi sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas sampel diperlukan uji *Bartlett*. Berdasarkan uji *Bartlett* diperoleh hasil sebagai berikut:

### Uji Homogenitas Awal

F hitung	F Tabel	Keterangan
1,55	2,40	Homogen

Dengan taraf signifikan 5% = 2,40. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,55 < 2,40$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen

### Uji Homogenitas Akhir

F hitung	F Tabel	Keterangan
1,098	2,40	Homogen

Dengan taraf signifikan 5% = 2,40. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,098 < 2,40$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen.

### Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis maka data yang diperoleh akan di uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh layanan yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan perhitungan uji- $t$  pada hasil *pretest* diperoleh hasil  $t$  sebesar 0,776 sementara  $t$  dengan  $db = (n_1+n_2) - 2 = (15+15) - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% (0.05) sebesar 2,048. Karena jumlah  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menyontek siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian hasil data *posttest* diperoleh hasil  $t_{hitung} = -2,129$  sementara  $t_{tabel}$  dengan  $db (n_1+n_2) - 2 = (15+15) - 2 = 28$  dengan taraf signifikansi 5% (0.05) sebesar 2,048. Karena jumlah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesisnya ( $H_a$ ) berbunyi "layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran" diterima. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi "layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* tidak dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran" ditolak pada taraf signifikansi 5%.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran karena memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil perhitungan uji  $t$ .

### Pembahasan

Adapun hasil *pre - test* skala perilaku menyontek pada kelompok eksperimen diketahui, 14 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 93% dan 1 (satu) siswa pada kategori rendah dengan presentase 7%. Sedangkan hasil *pre-test* pada kelompok kontrol diketahui, 3 (tiga) siswa pada kategori rendah dengan presentase 20%, dan 12 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 80%.

Adapun hasil *post - test* skala perilaku menyontek pada kelompok eksperimen diketahui, 15 siswa pada kategori "rendah" dengan presentase 100%. Sedangkan hasil *post-test* pada kelompok kontrol diketahui, 4 (empat) siswa pada kategori "rendah" dengan presentase 27%, dan 11 siswa pada kategori "tinggi" dengan presentase 73%. Dari hasil data *post-test* diperoleh hasil  $t_{hitung} = -2,129$  sementara  $t_{tabel}$  dengan  $db (n_1+n_2) - 2 = (15+15) - 2 = 28$  dengan taraf signifikansi 5% (0.05) sebesar 2,048. Karena jumlah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesisnya ( $H_a$ ) berbunyi "layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran" diterima. Maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* efektif untuk mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tohirin (2015:164) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau suatu pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Adapun penelitian sebelumnya dari Alamri (2015) bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah pada siswa kelas X SMA I Gebog tahun ajaran 2014/2015 dengan hasil yang diperoleh dari



observasi terhadap siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada siklus I memperoleh rata-rata 60% dengan kategori cukup, dan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 88% dengan kategori sangat baik. Ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 28%. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan teknik *talking chips* dari Yuliana (2017) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Saraswati Singaraja. Rata-rata nilai aktifitas belajar siswa pada siklus satu sebesar 7,11% berada dalam kategori cukup aktif, sedangkan rata-rata nilai aktifitas pada siklus dua sebesar 8,93% yang berada dalam kategori aktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,129 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  (2,129) >  $t_{tabel}$  (2,048), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP N 2 Ungaran” diterima kebenarannya. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberi saran yaitu, bagi siswa bagi siswa hendaknya siswa dapat memiliki dan menumbuhkan rasa keyakinan pada diri, kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki dan pemikiran yang positif. Bagi guru pembimbing, dalam menyelesaikan permasalahan perilaku menyontek pada siswa dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*, agar siswa dapat mengurangi perilaku menyontek dan mencegah perilaku timbul kembali. Bagi Sekolah, seharusnya

memperhatikan akan jam masuk guru BK, dan mengoptimalkan program-program yang ada dalam BK berupa fasilitas penunjang sehingga guru BK atau konselor dapat memberikan program layanan secara maksimal. Bagi Peneliti, dapat memperdalam pengetahuan dan mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada umumnya, terhadap permasalahan perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri Maulida., Dkk. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon. Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 1.
- Ginanjari M., P. 2015. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hartosujono dan Nurul K. 2015. Perilaku Menyontek Pada Remaja. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*. Vol. 11(12-19).
- Hendri & Yanti. 2015. Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik di SDN- I Langkai Palangkaraya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1):30-35.
- Karyanti, Muhammad Andi Setiawan. 2018. Model Konseling Kelompok Teknik Ekspresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2):129-136.
- Lie Anita. 2014. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Mayasari Dian., dan Istirahayu lip. 2018. Model Bimbingan Kelompok Dengan

- Teknik *Self Control* Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri Di Kota Singkawang. STKIP Singkawang: *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol. 3, No. 2.
- Nurdjana Alamri. 2015. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA I Gebog Tahun 2014/2015). Universitas Muria Kudus: *Jurnal Konseling GUSJIGANG* .Vol.I No. 1.ISSN 2460-1187.
- Rusydan. 2014. *Menyontek...? Yukk!! Hmm... Nggak Ah!!*. Jakarta: Transmedia Pustaka. Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safithry, Esty Aryani & Niky Anita. 2019. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik*. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2):33-41.
- Setiawan, M Andi. 2015. Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(1).
- Yuliana. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Saraswati Singaraja Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Pendidikan Ganesha: *E-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi*. Vol. 10, No. 2.